

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat mengenai pemaparan hasil analisis bentuk dan fungsi *gyakusetsu no setsuzokushi* yang terdapat pada koran *Asahi online*. *Gyakusetsu* adalah salah satu jenis konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan kalimat yang berlawanan. *Gyakusetsu* memiliki beragam bentuk, seperti *shikashi*, *demo*, dan *tokoroga*. Bentuk-bentuk *gyakusetsu* yang telah ditemukan, dianalisis fungsinya sesuai dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pada bab ini dibagi menjadi dua bagian yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang memaparkan jenis konjungsi yang telah ditemukan, jumlah, dan fungsinya dalam bentuk tabel beserta analisisnya. Pada bagian kedua yaitu implikasi penelitian yang memaparkan implikasi penelitian terhadap perkembangan teori dan kontribusi dalam perkembangan peneliti lain.

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1.1 Hasil Penelitian

Pada penelitian ini menganalisis bentuk dan fungsi-fungsi *gyakusetsu* sebagai penanda wacana yang terdapat dalam koran *asahi online*. Bentuk

gyakusetsu yang ditemukan terdapat lima jenis yaitu *shikashi*, *tokoroga*, *tada*, *demo*, dan *daga*. Bentuk *gyakusetsu* tersebut ditemukan dalam 20 wacana pada edisi bulan April koran *asahi online* khususnya bidang politik. Fungsi dan bentuk *gyakusetsu* yang telah dianalisis akan ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Penelitian

No.	Bentuk <i>Gyakusetsu</i>	Jumlah <i>Gyakusetsu</i>	Fungsi Penanda Wacana (Nakaïima, 2009)
			Fungsi
1.	<i>Shikashi</i>	9	Koherensi Wacana
			Pembatas Wacana
			Menarik perhatian pembaca
2.	<i>Demo</i>	3	Koherensi wacana
			Menandai Kelanjutan
			Menarik perhatian pembaca
3.	<i>Tokoroga</i>	1	Koherensi wacana
			Pembatas wacana
4.	<i>Tada</i>	4	Koherensi wacana
			Proses berpikir
			Menarik minat perhatian
5.	<i>Daga</i>	4	Koherensi wacana
			Pembatas wacana
Total		21 <i>gyakusetsu</i>	

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan, maka total *gyakusetsu* yang ditemukan adalah 21 *gyakusetsu*. Namun, tidak semua data tersebut dimasukkan

ke dalam analisis. Gyakusetsu yang dianalisis berjumlah tujuh, hal ini karena terdapat gyakusetsu yang memiliki fungsi yang sama sehingga tidak dimasukkan ke bagian analisis.

4.1.2 Pembahasan

1. 当選から一夜明けた22日朝、市内の事務所で取材に応じた田上氏約8万6千票を得たことについて聞かれ、「得票率が50%を超えたのは心強い。まちの基盤づくりを形にしていきたい」と抱負を語った。
...しかし、8年前に得た約15万票からは大幅に得票を減らした。田上氏は「(大型事業などに)ずいぶん理解してくれた感触はあったが、批判は真摯(しんし)に受け止めたい。説明の仕方も工夫していく」と述べた。

Tōsen kara ichi yoaketa 22-nichi asa, shinai no jimusho de shuzai ni ōjita Tagami-shi. Yaku 8 man 6 sen-pyō o eta koto ni tsuite kika re, tokuhyō-ritsu ga 50-pāsento o koeta no wa kokorozuyoi. Machi no kibanzukuri o katachi ni shite ikitai to hōfu o katatta.

..Shikashi, 8-nen mae ni eta yaku 15 man-pyō kara wa ōhaba ni tokuhyō o herashita. Tagami-shi wa (ōgata jigyo nado ni) zuibun rikai shite kureta kanshoku wa attaga, hihan wa shinshi (shinshi) ni uketometai. Setsumei no shikata mo kufū shite iku to nobeta.

Tuan Tagami yang menanggapi wawancara di kantor di kota pada pagi hari tanggal 22, sehari setelah menang. Ketika ditanya tentang telah menerima sekitar 86.000 suara, "Saya yakin bahwa tingkat suara melebihi 50%. Saya ingin membentuk fondasi kota," katanya dengan berambisi. ...Namun,

jumlah suara telah turun secara signifikan dari sekitar 150.000 suara yang diperoleh delapan tahun lalu. Tuan Tagami mengatakan bahwa "Saya merasa memiliki banyak pemahaman (dalam bisnis berskala besar, dll.), tetapi saya ingin menerima kritik yang sebenarnya. Baik dari cara menjelaskan maupun metode."

(Koran Asahi online, 23 April 2019)

Konjungsi shikashi pada paragraf tersebut digunakan untuk menghubungkan antar paragraf. Pada paragraf sebelumnya menjelaskan mengenai Tuan Tagami yang mendapatkan banyak suara melebihi 50%. Sedangkan pada paragraf selanjutnya di kalimat pertama menjelaskan bahwa jumlah suara turun secara signifikan dari 8 tahun lalu. Kedua paragraf tersebut berlawanan karena paragraf sebelumnya berisi peningkatan suara, sedangkan paragraf selanjutnya menunjukkan bahwa ada hal dibalik peningkatan suara bahwa sebenarnya

suaranya menurun dibandingkan dengan 8 tahun lalu. Penulis menghubungkannya dengan *shikashi* untuk menunjukkan bahwa suara tuan Tagami memang mengalami kenaikan, tetapi dibalik kenaikan suara tersebut juga sebenarnya mengalami penurunan dibandingkan 8 tahun lalu. Dengan ini maka *shikashi* menunjukkan bahwa ada fakta dibalik kenaikan suara tuan Tagami. Hal ini membuat maksud penulis yang ingin disampaikan menjadi terlihat sehingga *shikashi* yang menandai hal tersebut memiliki fungsi koherensi wacana (Nakajima, 2009).

Pada kalimat sebelum *shikashi* menjelaskan mengenai peningkatan jumlah suara dari tuan Tagami, tetapi kalimat selanjutnya menjelaskan adanya penurunan suara. Kedua kalimat tersebut adalah topik yang sama yaitu perhitungan suara, tetapi membahas sisi yang berbeda yaitu satu sisi membahas peningkatan, di sisi membahas penurunan suara. Dengan demikian, untuk mengalihkan hal tersebut konjungsi *shikashi* digunakan sehingga konjungsi ini juga berfungsi sebagai pembatas wacana. Hal ini sesuai dengan teori penanda wacana Nakajima (2009).

Shikashi juga memiliki fungsi lainnya pada paragraf tersebut. Pada paragraf pertama membahas kenaikan suara, lalu paragraf kedua terdapat konjungsi *shikashi*. Hal ini dapat membuat pembaca menduga bahwa ada hal lain dibalik kenaikan suara Tagami. Hal tersebut adalah jumlah suara turun dari 150.000 yang diperoleh 8 tahun lalu sehingga pembaca menantikan kelanjutan dari fakta penurunan tersebut. Namun, karena kelanjutan dari fakta penurunan suara tersebut tidak dilanjutkan, tetapi dilanjutkan dengan tanggapan dari Tagami, maka tidak sesuai dengan kelanjutan yang diharapkan pembaca mengenai

kelanjutan fakta sebelumnya. Dengan ini maka, *shikashi* tetap dapat menarik minat atau perhatian pembaca (Nakajima, 2009), tetapi tidak terlalu kuat.

2. 岐阜県関市下之保にある平成地区。地区の名前は「へいせい」ではなく「へなり」と読む。30年前に発表された元号と同じ表記だっただけで、当時わずか9戸の小さな集落に、連日多くの人がやってきた。特産のシイタケに「平成」の名を付けると飛ぶように売れた。テレホンカード、クッキー。「平成」と付けば何でもよかった。ブームは3年ほどで終わった。でも、住民たちは終わらなかった。

Gifukensekishi Shimonoho ni aru Heisei chiku. Chiku no namae wa 'hei sei'de wanaku 'he nari' to yomu. 30-Nen mae ni happyō sa reta gengō to onaji hyōkidatta dake de, tōji wazuka 9-ko no chīsana shūraku ni, renjitsu ōku no hito ga yattekita.

Tokusan no shūtake ni 'Heisei' no mei o tsukeru to tobu yō ni ureta. Terehonkādo, kukkī. 'Heisei' to tsukeba nani demo yokatta. Būmu wa 3-nen hodo de owatta. Demo, jūmin-tachi wa owaranakatta.

Distrik Heisei di Shimonoho, Kota Seki, Prefektur Gifu. Kabupaten ini dibaca "Henari", bukan "Heisei". Banyak orang datang ke desa kecil dengan hanya sembilan rumah pada waktu itu, hanya notasi yang sama dengan era yang diterbitkan 30 tahun yang lalu.

Saat nama *heisei* dijadikan bagian dari penjualan jamur, maka produk tersebut akan mendapatkan penjualan yang tinggi. Misalnya seperti pada penjualan kartu telepon. Apa pun mendapatkan hasil yang bagus jika memasukkan "Heisei". *Booming* berakhir sekitar tiga tahun. Tapi, para penduduk tidak berhenti untuk melakukannya.

(Koran *Asahi Online*, 1 April 2019)

Kalimat sebelum *demo* menjelaskan bahwa memberikan nama *heisei* pada produk menjadi tren karena penjualan menjadi meningkat. Sedangkan, kalimat selanjutnya, walaupun tren tersebut sudah berakhir dalam 3 tahun, tetapi para penduduk *heisei* di kota tersebut masih tetap melakukannya. Dikarenakan, kedua kalimat tersebut memiliki keberlawanan antara tren yang sudah selesai dengan penduduk yang masih tetap melakukannya. Dengan adanya *demo* maka penulis

ingin menunjukkan bahwa penduduk lokal kota tersebut tetap konsisten melakukan hal tersebut, walaupun tren nya sudah selesai. Oleh karena maksud dari penulis terlihat jelas, maka konjungsi *demo* dapat dikatakan memiliki fungsi koherensi wacana.

Konjungsi *demo* juga memiliki fungsi menunjukkan kelanjutan yaitu tren menggunakan nama *heisei* telah berakhir, tetapi penulis melanjutkan dengan mengoreksi bahwa walaupun *tren* tersebut telah selesai, para penduduk lokal tetap memasukkan nama *heisei* . Dengan ini, konjungsi *demo* memiliki fungsi kelanjutan dimana termasuk dalam teori penanda wacana.

3. 今までの平成がよかったのは、戦争がなかったこと。本当によかった。ただ、今の世の中の状態だと、新しい元号の時代に戦争が起きないか不安です。

Ima made no Heisei ga yokatta no wa, sensō ga nakatta koto. Hontōni yokatta. Tada, ima no yononaka no jōtaida to, atarashī gengō no jidai ni sensō ga okinai ka fuandesu.

Hal yang baik tentang Heisei adalah bahwa tidak ada perang. Sangat bagus. Namun, dalam kondisi dunia saat ini, saya khawatir perang akan terjadi di era baru.

(Koran *Asahi online*, 1 April 2019)

Konjungsi *tada* pada paragraf tersebut menunjukkan bahwa penulis menerima kalimat pertama yaitu “zaman *heisei* sangat bagus dan tidak ada perang” tetapi kalimat setelah *tada* penulis menunjukkan kekhawatiran dengan zaman saat ini. Hal tersebut sesuai dengan teori Makino (1995) bahwa *tada* digunakan saat pembicara atau penulis menerima sebagian pernyataan atau hanya menerima kalimat₁ saja. Selain itu dalam fungsi penanda wacana, konjungsi *tada*

menghubungkan kalimat pertama dan kalimat selanjutnya yang berlawanan yaitu zaman *heisei* yang aman dengan kalimat selanjutnya bahwa adanya kekhawatiran terjadi perang setelah zaman *heisei*. Dengan adanya *tada* yang tepat untuk menghubungkan kedua kalimat tersebut membuat paragraf menjadi koheren. Oleh karena itu, *tada* memiliki fungsi koherensi wacana yang sesuai dengan teori penanda wacana.

Pada paragraf tersebut, *tada* juga menunjukkan adanya proses berpikir dari penulis, hal ini dilihat dari pendapat penulis bahwa ia merasa khawatir dalam kondisi dunia saat ini. Dengan demikian, *tada* memiliki fungsi menandai proses berpikir dimana sesuai dengan teori penanda wacana.

4. 物心がついたころ、昭和のはじめは戦争でした。地元の徳島の女学校のとき、修学旅行で行ったのは満州でした。周りの男の人たちが戦争に行くと、おめでとうと旗をたてて喜んだ。提灯（ちょうちん）行列をしてお祝いした。でも、戦争で愛する人が死んでいく。そんな戦争が平成になくて幸せでした。

Monogokoro ga tsuita koro, Shōwa no hajime wa sensōdeshita. Jimoto no Tokushima no jogakkō no toki, shūgakuryokō de okonatta no wa Manshūdeshita. Mawari no otoko no hito-tachi ga sensōniiku to, omedetō to hata o tatete yorokonda. Chōchin (chō-chin) gyōretsu o shite oiwai shita. Demo, sensō de aisuruhito ga shinde iku. Son'na sensō ga Heisei ni nakute shiawasedeshita.

Ketika saya diyakinkan, awal *Showa* adalah perang. Di sebuah sekolah lokal di *Tokushima*, saya pergi ke Manchuria dalam perjalanan sekolah. Ketika orang-orang di sekitar pergi berperang, mereka memberi selamat dan mengibarkan bendera. Kami merayakan dengan lampu lentera. Tapi orang yang dicintai mati dalam perang. Saya bersyukur karena di zaman *heisei* tidak ada perang seperti itu lagi.

(Koran *asahi online*, 1 April 2019)

Pada paragraf tersebut terdapat konjungsi *demo* yang menghubungkan kalimat bahwa saat para laki-laki pergi berperang, orang-orang memberikan selamat, mengibarkan bendera, dan merayakannya dengan lampu lentera. Pada kalimat ini terlihat bahwa orang-orang merayakan kemenangan. Namun, kalimat selanjutnya menunjukkan bahwa orang-orang yang pergi berperang telah meninggal dimana hal ini tidak diharapkan pada kalimat sebelumnya. Dikarenakan kalimat ini menjelaskan fakta yang tidak diharapkan pada kalimat sebelumnya, hal ini dapat menarik perhatian pembaca dimana sesuai dengan fungsi penanda wacana. Ditambah lagi dengan adanya konjungsi tersebut, antar kalimat berlawanan dapat terhubung dengan maksud yang jelas sehingga konjungsi ini juga memiliki fungsi koherensi wacana.

5. 女性の支持は64%で、男性と比べ高かった。加えて、投票のときに一番重視したことを「人柄や印象」と答えた人の75%、「経歴や実績」と答えた人の70%から支持を集めた。全国最年少知事となる38歳の若さ、財政破綻（はたん）した夕張市のトップとして再建に道筋をつけた実績が奏功したようだ。
 ただ、鈴木氏の弱点も垣間見える。投票のときに一番重視したことの中で、もっとも多い回答は「政策や公約」だった。この回答の層では鈴木氏支持が49%、石川氏支持が51%となり、鈴木氏は伸び悩んだ。
 「鉄路維持」「カジノ反対」「脱原発」といった石川氏の明確な主張に対し、鈴木氏は「道民目線」という理念を訴えた。政策を期待する人たちは鈴木氏にやや厳しい目を向けたようだ。

Josei no shiji wa 64-pāsento de, dansei to kurabe takakatta. Kuwaete, tōhyō no toki ni ichiban jūshi shita koto o 'hitogara ya inshō' to kotaeta hito no 75%, 'keireki ya jisseki' to kotaeta hito no 70-pāsento kara shiji o atsumeta. Zenkoku sainenshō chiji to naru 38-sai no waka-sa, zaisei hatan (hatan) shita yubarishi no toppu to shite saiken ni michisuji o tsuketa jisseki ga sōkō shita yōda.

Tada, Suzuki-shi no jakuten mo kaimami eru. Tōhyō no toki ni ichiban jūshi shita koto no naka de, mottomo ōi kaitō wa 'seisaku ya kōyaku'datta.

Kono kaitō no sōde wa Suzuki-shi shiji ga 49%, ishikawa shi shiji ga 51-pāsento to nari, Suzuki-shi wa nobinayanda.

Dukungan dari perempuan adalah 64%, lebih tinggi dari dukungan dari laki-laki. Selain itu, 75% responden yang menjawab "Kepribadian dan kesan" adalah yang paling penting dalam pemungutan suara, dan 70% dari mereka yang menjawab "Sejarah dan prestasi" menerima dukungan. Pemuda berusia 38 tahun, gubernur termuda di negara itu, tampaknya telah berhasil merestrukturisasi kota Yubari sebagai pemimpin dalam krisis keuangan Yubari. Namun, Anda juga bisa melihat titik lemah Pak Suzuki. Di antara hal-hal terpenting dalam pemungutan suara, jawaban paling umum adalah "kebijakan dan komitmen." Dukungan Suzuki adalah 49% dan dukungan Ishikawa adalah 51%.

(Koran *asahi online*, 9 April 2019)

Pada paragraf tersebut kalimat sebelum *tada* menjelaskan bahwa Suzuki yaitu calon pemimpin termuda berhasil mengatasi masalah di kota Yubari. Lalu, paragraf selanjutnya menunjukkan bahwa Suzuki juga memiliki titik kelemahan dimana hal ini berlawanan dengan kalimat sebelumnya yang menunjukkan kelebihan dari Suzuki. Dengan ini *tada* menunjukkan fakta baru bahwa selain kelebihannya, Suzuki juga memiliki titik lemah sehingga dengan ini kalima menjadi koheren. Oleh karena itu *tada* memiliki fungsi koherensi wacana.

Selain itu, karena *tada* menunjukkan fakta baru bahwa Suzuki memiliki titik kelemahan, hal ini dapat menarik perhatian pembaca. Oleh karena itu, *tada* juga memiliki fungsi menarik perhatian pembaca yang termasuk fungsi penanda wacana.

6. 平成への改元時と比べてシステムの規模ははるかに大きく複雑になった。政府は天皇陛下の退位特例法が成立した17年6月ごろ、システム改修の時間を確保するため、18年夏の新元号発表を検討した。ところが、平成のうちに新しい元号を公表すると、いまの天皇陛下との

間で「二重権威を生み出すおそれがある」との声が、政権の支持基盤である保守層から出た。

Heisei e no kaigen-ji to kurabete shisutemu no kibo wa haruka ni ōkiku fukuzatsu ni natta. Seifu wa ten'nōheika no taii tokurei-hō ga seiritsu shita 17-nen 6 tsuki-goro, shisutemu kaishū no jikan o kakuho suru tame, 18-nen natsu no shin gengō happyō o kentō shita. Tokoroga, Heisei no uchi ni atarashī gengō o kōhyō suru to, ima no ten'nōheika to no aida de nijū ken'i o umidasu o sore ga aru' to no koe ga, seiken no shiji kibandearu hoshu-sō kara deta.

Skala sistem ini jauh lebih besar dan lebih kompleks daripada ketika diubah menjadi *Heisei*. Pemerintah mempertimbangkan pengumuman era baru pada musim panas 2018 sekitar Juni 2017, ketika 'Undang-Undang Pengecualin Kaisar mengundurkan diri' diberlakukan. Namun, ketika mengumumkan era baru selama periode *Heisei*, suara dari kaum konservatif, yang merupakan dasar dari dukungan pemerintah, mengatakan bahwa ada kemungkinan untuk menciptakan otoritas ganda dengan Kaisar saat ini.

(Koran *Asahi Online*, 1 April 2019)

Pada paragraf tersebut terdapat konjungsi *tokoroga* dimana menghubungkan kedua kalimat berlawanan yaitu kalimat pertama yang menjelaskan bahwa pemerintah mempertimbangkan pengumuman era baru di tahun 2018 karena untuk memastikan kembali perbaikan sistem UUD kaisar tahun 2017. Sedangkan, kalimat selanjutnya menjelaskan bahwa saat mengumumkan era baru, ada pendapat bahwa adanya otoritas ganda sehingga sistem ini menjadi lebih kompleks. Kalimat kedua ini menunjukkan hal yang tidak diharapkan kalimat pertama karena perubahan era baru memunculkan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, digunakan konjungsi *tokoroga* untuk menghubungkannya sehingga kalimat dapat terhubung dengan baik. Dengan demikian, *tokoroga* memiliki fungsi koherensi wacana karena maksud wacana menjadi lebih terlihat.

Selain itu, konjungsi *tokoroga* memiliki fungsi pembatas wacana. Hal ini karena kalimat sebelum *tokoroga* menjelaskan perubahan saat menuju era *heisei*. Sedangkan kalimat selanjutnya, menjelaskan bawah perubahan yang terjadi dari

heisei menuju era baru dimana menjadi masalah yang lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu, *tokoroga* membatasi wacana mengenai perubahan menuju ke *heisei* dengan perubahan menuju era baru setelah *heisei*. Dengan demikian, *tokoroga* memiliki fungsi pembatas wacana.

7. 軍関係者によると、軍では盗聴などで兵士が離反しないように監視しているという。だが、食料不足に苦しむ下級兵士の間では水面下で政権を批判する声が広がっており、上層部は危機感を強めているという。

Gun kankei-sha ni yoru to, -gunde wa tōchō nado de heishi ga rihan shinai yō ni kanshi shite iru to iu. Daga, shokuryō fusoku ni kurushimu kakyū heishi no made wa minamo-ka de seiken o hihan suru koe ga hirogatte ori, jōsō-bu wa kiki-kan o tsuyomete

Para pejabat militer mengatakan, militer mengawasi para prajurit untuk alasan keamanan, seperti menguping. Tapi, prajurit berpangkat rendah yang berjuang dengan kekurangan makanan semakin mengkritik administrasi, dan pejabat senior merasakan perasaan krisis.

(Koran *asahi online*, 30 April 2019)

Pada paragraf tersebut menggunakan konjungsi *daga* untuk menghubungkan kalimat pertama yang menjelaskan mengenai pejabat militer yang mengawasi prajurit. Sedangkan, kalimat selanjutnya menjelaskan bahwa prajurit yang berjuang dengan kekurangan makanan mengkritik hal tersebut. Hal ini menunjukkan akibat yang berlawanan dari hal yang terjadi pada kalimat pertama. Dengan *daga* yang menunjukkan akibat tersebut, maka maksud yang ditunjukkan dari wacana menjadi terlihat sehingga wacana menjadi koheren. Oleh karena itu, *daga* memiliki fungsi koherensi wacana (Nakajima, 2009).

Konjungsi *daga* juga memiliki fungsi yang lain. Pada kalimat pertama menjelaskan dari sisi pejabat militer yang mengawasi para prajurit. Sedangkan,

kalimat kedua menjelaskan dari sisi prajurit yang sudah berjuang dan kekurangan makanan tetapi tetap diawasi dan dicurigai oleh pejabat untuk keamanan, sehingga hal ini membuat prajurit mengkritik hal tersebut. Untuk membagi kedua sisi tersebut, penulis menggunakan *daga* untuk menghubungkannya sehingga *daga* memiliki fungsi sebagai pembatas wacana dimana hal ini sesuai dengan fungsi penanda wacana.

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan ditemukan bahwa wacana koran *asahi* edisi April ditemukan 5 jenis konjungsi *gyakusetsu* yaitu *shikashi*, *demo*, *tokoroga*, *tada*, dan *daga*. Fungsi yang ditemukan terdapat 5 fungsi dari 7 fungsi penanda wacana Nakajima (2009). Fungsi yang tidak ditemukan adalah fungsi untuk menarik perhatian pendengar dan menandai keraguan. Hal ini karena, pada bahasa tulis tidak adanya pendengar, fungsi tersebut lebih sesuai pada bahasa lisan sehingga tidak digunakan pada penanda wacana bahasa tulis.

Berdasarkan data yang telah ditemukan, terdapat beberapa konjungsi yang memiliki fungsi yang sama. Berikut adalah fungsi penanda wacana beserta konjungsi yang fungsinya sama.

1. Fungsi koherensi wacana

Pada fungsi koherensi wacana menunjukkan maksud yang ingin ditunjukkan penulis melalui *gyakusetsu*. Maksud yang ditunjukkan ini berlawanan antar kedua kalimat atau paragraf. Berikut *gyakusetsu* dengan fungsi koherensi wacana.

- *Shikashi* sebagai koherensi wacana menunjukkan bahwa adanya fakta baru yang belum diketahui dibalik suatu pernyataan dan adanya suatu semangat yang terhalangi.

- *Demo* sebagai koherensi wacana menunjukkan keyakinan yang kuat dan adanya penjelasan tambahan atau koreksi dari kalimat sebelumnya.
- *Tokoroga* sebagai koherensi wacana menunjukkan hal yang tidak sesuai dengan tidak sesuai dengan harapan pembaca.
- *Tada* sebagai koherensi wacana menunjukkan pernyataan yang tidak setuju atau tidak diterima penulis.
- *Daga* sebagai koherensi wacana menunjukkan akibat atau dampak yang terjadi dari kalimat sebelumnya.

2. Fungsi pembatas wacana

Fungsi pembatas wacana ini digunakan untuk membalikkan fokus topik utama dan juga sebaliknya untuk mengalihkan fokus pada topik bahasan yang lain untuk menambah informasi ataupun melengkapi informasi yang ada. Berikut *gyakusetsu* yang memiliki fungsi pembatas wacana.

- *Shikashi* membatasi wacana dengan mengalihkan topik yang cenderung berupa perbandingan dengan kalimat sebelumnya.
- *Tokoroga* membatasi wacana dengan mengalihkan topik dimana kalimat yang diikuti *tokoroga* berupa sesuatu yang tidak diharapkan kalimat sebelumnya.
- *Daga* membatasi wacana dengan menunjukkan dua sisi sudut pandang serta adanya sebab akibat.

3. Fungsi menarik minat atau perhatian pembaca

Fungsi ini digunakan penulis pada kalimat yang berisi fakta atau informasi untuk menarik minat atau perhatian pembaca bahwa ada hal yang ingin ditunjukkan penulis untuk diketahui pembaca. Konjungsi yang memiliki fungsi ini sebagai berikut.

- *Shikashi* menarik minat atau perhatian pembaca dengan menunjukkan fakta baru dibalik peristiwa yang terjadi pada kalimat pertama.
- *Tokoroga* menarik minat atau perhatian pembaca dengan menunjukkan hal yang tidak sesuai dengan pernyataan kalimat sebelumnya.
- *Tada* menarik perhatian pembaca juga menunjukkan fakta baru dimana pada kalimat sebelumnya menunjukkan keunggulan dari topik, lalu kalimat selanjutnya mengungkapkan kekurangannya yang kontras dari kalimat sebelumnya.

4. Menandai proses berpikir kognitif

Fungsi ini ditandai dengan adanya pendapat penulis atau penulis membandingkan dua informasi atau lebih, hal ini menunjukkan adanya proses berpikir dari penulis. Berikut *gyakusetsu* yang memiliki fungsi ini.

- *Tada* dapat menunjukkan proses berpikir dengan adanya membandingkan peristiwa sebelumnya dengan saat ini, serta ditandai dengan pendapat penulis yang merasa khawatir atau semacamnya.

5. Fungsi menandai kelanjutan atau perbaikan

Fungsi menandai kelanjutan ini menunjukkan bahwa kalimat kedua berupa penjelasan tambahan yang mengoreksi atau melengkapi kalimat sebelumnya yang masih dalam topik bahasan yang sama. Berikut *gyakusetsu* yang memiliki fungsi ini.

- *Demo* menandai kelanjutan dengan menunjukkan adanya koreksi dan penjelasan tambahan dari kalimat sebelumnya.

Berdasarkan, data yang telah ditemukan *gyakusetsu* yang paling banyak ditemukan adalah *shikashi*. Hal ini karena *shikashi* juga secara teori tidak terkait pada ciri tertentu sehingga penggunaannya lebih fleksibel. Konjungsi *daga* juga secara teori tidak terkait pada ciri tertentu, tetapi berdasarkan analisis, konjungsi *shikashi* lebih jelas terlihat pertentangannya dibandingkan dengan *daga*. Dikarenakan *gyakusetsu* secara umum menghubungkan kalimat berlawanan, maka *shikashi* yang lebih terlihat perbandingan yang berlawanan dengan kalimat sebelumnya dibandingkan *daga*. Konjungsi lainnya juga menghubungkan hal bertentangan tetapi tidak terlalu kuat, karena cenderung seperti menambahkan informasi sebelumnya ataupun menerangkan kalimat sebelumnya. Dengan ini maka, *shikashi* banyak muncul pada koran *asahi* edisi April 2019.

Gyakusetsu yang paling sedikit ditemukan adalah *tokoroga*. Hal ini karena penggunaan konjungsi *tokoroga* menunjukkan sesuatu yang tidak terduga sebelumnya sehingga penggunaannya tidak terlalu fleksibel. Kasus wacana yang menunjukkan hal tersebut juga tidak banyak dimunculkan pada koran khususnya edisi April 2019 sehingga dapat menjadi faktor penyebab penggunaannya yang sedikit ditemukan.

4.2 Implikasi Penelitian

Pada bagian ini terdapat implikasi hasil penelitian mengenai penggunaan *gyakusetsu* sebagai penanda wacana pada koran *asahi online* edisi April 2019. Implikasi dari hasil penelitian ini mencakup dua hal yaitu implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan perkembangan teori mengenai *gyakusetsu* dan penanda wacana dalam bahasa Jepang, sedangkan implikasi praktis berhubungan dengan perkembangan penelitian lanjutan mengenai konjungsi atau *gyakusetsu*.

a. Implikasi Teoritis

- Penelitian ini membuktikan penggunaan *gyakusetsu* digunakan pada wacana koran untuk menghubungkan kalimat yang berlawanan. Namun, tidak semua kalimat dapat dilihat pertentannannya, sehingga perlu dilihat dari luar wacana untuk menunjukkan pertentangan kalimat tersebut.
- Penelitian ini ditemukan bahwa *gyakusetsu* tidak hanya menghubungkan kalimat berlawanan saja seperti pada teori ataupun dilihat secara sintaksis. Namun, *gyakusetsu* juga dapat dilihat dari segi wacana dan juga memiliki fungsi sebagai penanda wacana sehingga informasi dari wacana menjadi lebih mudah dimengerti.

b. Implikasi Praktis

- Hasil dari penelitian ini memberikan implikasi pada peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut mengenai konjungsi bahasa Jepang khususnya dari

segi wacana ataupun meneliti mengenai konjungsi *gyakusetsu* yang penggunaannya mirip seperti *shikashi* dan *daga* ataupun konjungsi lainnya.

- Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi pada pembelajar bahasa Jepang untuk dapat memahami *gyakusetsu* memiliki fungsi penanda wacana apa saja sehingga dapat menggunakannya sebagai referensi saat membuat karangan atau wacana berbahasa Jepang.

